JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

TRADISI SANGKEPAN TILEM SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA ADAT PENGLIPURAN KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI PERSEFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh
Ni Putu Wina Maryuni[1]
I Ketut Tanu[2]
I Nyoman Kiriana[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[123]
putuwina86@gmail.com[1]; kiriana@uhnsugriwa.ac.id[2]; ketuttanu@gmail.com[3]

Article Received: 26 Januari 2026 ; *Accepted*: 1 Maret 2026 ; *Published*: 1 April 2026

Abstract

Education plays a key role in shaping human development through the transmission of spiritual, moral, and social values. In Hinduism, education is not limited to formal institutions but is also embedded in traditional and religious practices. One example is the Sangkepan Tilem tradition in Penglipuran Traditional Village, which involves Malang Sager, a symbolic offering of rice and lawar gerang, as part of its sacred rituals. This study explores three main questions: (1) How the Sangkepan Tilem tradition is practiced in Penglipuran Village, (2) What Hindu educational values are embedded within the tradition, and (3) What impact it has on the local community. The analysis uses Behaviorism Theory by B.F. Skinner and the Theory of Religion by Emile Durkheim, with data collected through observation, interviews, document analysis, and literature review. The findings show that Sangkepan Tilem is a communal ritual that integrates spiritual and social values. Every stage of the ceremony reflects Hindu teachings such as dharma, tat twam asi, and harmony with nature. Community members participate actively according to their customary roles. The tradition functions as an educational space where values like sradha (faith), bhakti (devotion), and environmental awareness are passed on through active involvement, particularly among the younger generation. Sangkepan Tilem helps strengthen cultural identity, foster social unity, and shape religious character. It also provides educational experiences for visitors and supports the local economy through crafts and cultural activities, making it a vital part of Penglipuran's spiritual and social sustainability.

Keywords: Traditional Tradition, Hindu Educational Values, Cultural Preservation

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen esensial dalam proses pembentukan dan perkembangan manusia. Ia tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan moralitas. Dalam praktiknya, pendidikan hadir melalui aktivitas belajar, yang merupakan bentuk apresiasi manusia dalam mencari pemahaman dan kebenaran. Hermanto (2020:23) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidikan nasional, dalam pandangan ini, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Hindu, tujuan ini diterjemahkan ke dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial berdasarkan ajaran agama Hindu. Melalui

pendekatan formal dan non-formal, pendidikan Hindu berperan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya dan spiritualitas mereka (Widiada et al., 2023). Tradisi dan upacara keagamaan menjadi medium efektif untuk menyampaikan ajaran luhur, sekaligus memperkuat identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Pendidikan non-formal memegang peranan penting, terlebih dalam masyarakat adat yang menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kebersamaan. Tradisi seperti ceramah keagamaan, pelatihan spiritual, hingga ritual adat, menjadi sarana penguatan karakter dan spiritualitas. Namun, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri, seperti perubahan gaya hidup serta menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal (Syaadah et al., 2022). Di tengah tantangan ini, tradisi lokal memiliki fungsi strategis sebagai benteng moral dan kultural yang memperkuat jati diri bangsa. Salah satu tradisi lokal yang memiliki nilai spiritual dan pendidikan yang tinggi adalah *Sangkepan Tilem*, yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Penglipuran, Bali. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan nilai religius, tetapi juga nilai kebersamaan, kedisiplinan, serta penghormatan kepada leluhur.

Sangkepan Tilem dilaksanakan setiap Tilem (bulan mati) dan melibatkan seluruh anggota masyarakat, dengan sarana utama berupa Malang Sager nasi dan lawar gerang yang melambangkan Tri Murti: Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai manifestasi Tuhan dalam ajaran Hindu. Arianto et al. (2019) mengungkapkan bahwa *Sangkepan Tilem* bukan sekadar upacara, melainkan ruang belajar yang hidup dan membumi. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi ini, generasi muda tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sangat sejalan dengan pandangan John Dewey bahwa pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman agar lebih bermakna dan mampu mengarahkan pengalaman berikutnya (Suwarno, 2006:20).

Pelestarian tradisi menjadi sangat penting, terlebih di tengah arus globalisasi yang begitu deras. Tradisi *Sangkepan Tilem* menjadi benteng pertahanan budaya yang tidak hanya menjaga identitas masyarakat adat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk integritas pribadi. Widagdho (2001) menyatakan bahwa keberlangsungan budaya tergantung pada upaya sadar masyarakat dalam melestarikannya. Di sinilah pentingnya keterlibatan generasi muda, sebagaimana ditekankan oleh Fidhea et al. (2019), yang menyoroti peran vital kaum muda dalam menjaga warisan budaya melalui keterlibatan aktif dalam seni dan tradisi lokal. Namun, keberlangsungan tradisi ini juga menghadapi tantangan lain, yaitu minimnya dokumentasi akademik yang memadai. Tanpa pencatatan dan kajian yang mendalam, warisan budaya seperti *Sangkepan Tilem* rentan terlupakan, bahkan oleh masyarakat pewarisnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kurikulum atau pendekatan pembelajaran yang relevan.

Wardhanie (2017) menekankan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus menyebarkannya lebih luas kepada generasi masa kini. Tradisi *Sangkepan Tilem* pada akhirnya bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sebuah sumber nilai pendidikan karakter yang hidup. Tradisi ini mengajarkan penghormatan kepada Tuhan, orang tua, dan sesama, yang diaktualisasikan melalui ritual sederhana namun sarat makna. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk senantiasa merefleksikan nilai-nilai luhur dalam tindakan nyata, menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial, serta menjadikan budaya sebagai pedoman dalam menyikapi perubahan zaman

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

II. METODE

Pada Penelitian tentang tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran, Bangli dari sudut pandang pendidikan Hindu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan objektif fenomena yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan smartphone dan buku catatan dengan teknik pengumpulan data triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Adat Penglipuran, Bangli, yang dipilih karena memiliki latar budaya dan keagamaan yang kuat, menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi tradisi Hindu, khususnya dalam hal pendidikan karakter melalui nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam *Sangkepan Tilem*. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang mencakup mencakup narasi dan deskripsi mendalam. Data primer diperoleh langsung dari observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen pendukung yaitu literatur dan dokumentasi audio video.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, yang terdiri dari kepala tokoh adat, pemuka agama Hindu, pelaksana ritual, dan orangorang yang aktif terlibat dalam prosesi tradisi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat; mewawancarai tokoh adat, pelaksana ritual, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi; n dokumen yang relevan; serta mengkaji buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dilengkapi dengan dokumentasi pendukung, dan disusun dalam lima bab yang mencakup pendahuluan hingga simpulan dan saran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Sangkepan Tilem* Di Desa Adat Penglipuran

3.3.1 Tahapan persiapan, pelaksanaan dan akhir Upacara dengan menggunakan sarana *Sager*

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran merupakan ritual sakral yang dilaksanakan secara rutin dan memiliki tahapan yang terstruktur

A. Tahap Persiapan

Persiapan upacara tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran merupakan tahap penting yang mencerminkan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta pelestarian budaya leluhur. Proses ini diawali dengan pembagian tugas oleh krama desa untuk menyiapkan makanan sebagai sesajen, yang harus dipilih dan disiapkan dengan hati-hati sebagai bentuk yadnya (Wawancara, 15 Mei 2025). Sesajen tersebut kemudian ditata oleh kelompok sekaa deha dalam proses nakep menggunakan *sager*, cetakan dari tempurung kelapa, yang tidak hanya membantu penataan secara estetis namun juga menjadi sarana edukasi budaya kepada generasi muda (Wawancara, 15 Mei 2025). Tahap akhir adalah penghaturan sesajen ke pelinggih-pelinggih di Pura Dalem, dilakukan dengan penuh kekhidmatan sesuai arah mata angin dan fungsi pelinggih sebagai wujud nyata konsep Tri Hita Karana (Wawancara, 15 Mei 2025). Seluruh tahapan ini tidak hanya merepresentasikan nilai spiritual seperti *tat twam asi*, *dharma*, dan *bhakti*, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang edukatif yang mengharmoniskan aspek ritual dengan pendidikan karakter dan pelestarian budaya Hindu Bali.

B. Tahap Pelaksanaan

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran merupakan bagian penting dari siklus ritual keagamaan yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap malam tilem di Pura Dalem. Kegiatan ini mencerminkan kekompakan, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat adat. Berdasarkan wawancara dengan Jro Bayan Mucuk (15 Mei 2025), pelaksanaan dimulai dengan gotong royong dan sangkep atau rapat desa yang dilakukan dalam suasana khidmat, diikuti prosesi metabuh oleh krama truna sebagai simbol komunikasi spiritual dan regenerasi budaya. Prosesi selanjutnya adalah mepider tuak, yang sarat makna kesederhanaan, kesetaraan, dan spiritualitas, sebagaimana diungkapkan Jro Bayan Mucuk (15 Maret 2025), di mana tuak yang didoakan diedarkan menggunakan daun sebagai simbol kedekatan dengan alam. Puncaknya, pembagian malang sager menjadi simbol tanggung jawab spiritual dan rasa syukur. Seluruh rangkaian ini bukan sekadar ritual, tetapi juga bentuk konkret pendidikan nilai-nilai Hindu yang diwujudkan dalam praktik budaya lokal yang harmonis dan kolektif.

C. Tahap Akhir

Tahapan akhir dari tradisi *Sangkepan Tilem* memiliki makna penting dalam keseluruhan upacara, terutama melalui prosesi pembagian *malang* dalam *sager* (wadah dari tempurung kelapa), yang dilakukan secara tertib dan penuh penghormatan. Setiap *krama desa* menerima satu malang sebagai simbol penyatuan energi spiritual dan penerimaan berkah. Tradisi ini juga mencerminkan nilai keikhlasan dan kesetaraan, seperti dijelaskan oleh Jro Bayan Mucuk, bahwa sisa *malang* akan diberikan kepada *krama* yang duduk di posisi paling bawah, bukan berdasarkan status sosial melainkan urutan duduk menurut adat (Wawancara, 17 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembagian malang bukan hanya distribusi sesajen, melainkan cerminan filosofi hidup masyarakat Penglipuran. Setelah pembagian malang, krama desa menutup upacara dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemangku, memohon restu agar seluruh rangkaian persembahan diterima oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Sandi Putra, tahapan ini membawa rasa damai, kebersamaan, dan semangat untuk terus melestarikan tradisi (Wawancara, 15 Mei 2025). Selain sebagai simbol keberkahan, penggunaan sager juga menegaskan relevansi alat tradisional yang selaras dengan nilai ekologis dan filosofi kesederhanaan. Dengan demikian, tahapan akhir ini bukan hanya simbolik, tetapi memperkuat makna spiritual, kesetaraan, serta keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat adat.

3.3.2 Keterlibatan Seluruh Lapisan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Sangkep Tilem

3.3.2.1 Masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Sangkep Tilem

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh lapisan masyarakat setiap malam tilem, mencerminkan semangat gotong royong serta nilai spiritual dan pendidikan agama Hindu yang kuat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan masyarakat sejak tahap persiapan, termasuk pengumpulan bahan sesajen hingga pelaksanaan upacara, di mana peran generasi muda dalam kelompok sekaa deha menjadi bentuk regenerasi nilai adat dan tanggung jawab sosial keagamaan (Dokumentasi Peneliti, 2025). Menurut Kelihan Adat I Wayan Budiarta, partisipasi ini telah terstruktur dengan baik dan bertujuan untuk menanamkan pemahaman serta tanggung jawab adat kepada generasi muda (Wawancara, 15 Mei 2025). Keterlibatan ini memperkuat identitas budaya desa, membina keharmonisan sosial, serta menjadi sarana edukatif dalam menjalankan ajaran dharma secara kolektif dan berkesinambungan.

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

3.3.2.2 Peran masing-masing lapaisan Masyarakat dalam pelaksanaan *Sangkepan Tilem*

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara gotong royong dengan pembagian peran yang sistematis, mencerminkan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial dan spiritual; tokoh adat memimpin rapat serta menjaga kesucian upacara, perempuan menyiapkan sajian banten, pemuda bertanggung jawab atas teknis pelaksanaan, dan anak-anak dilibatkan secara simbolis untuk menanamkan nilai budaya sejak dini (Wawancara, 15 Maret 2025); keterlibatan lintas generasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi ruang pendidikan adat yang menanamkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap warisan leluhur.

3.3.2.3 Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan *Sangkepan Tilem*

Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat terhadap pelestarian budaya lokal, di mana seluruh lapisan masyarakat termasuk tokoh adat, pemuda, perempuan, hingga anak-anak terlibat aktif tidak hanya secara fisik, tetapi juga spiritual dan edukatif. Proses pelaksanaan tradisi ini menunjukkan nilai- nilai gotong royong, tanggung jawab bersama, serta penginternalisasian ajaran Hindu seperti *tat twam asi*, *tri hita karana*, dan *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Kelihan Adat, I Wayan Budiarta, tradisi ini bukan sekadar kewajiban adat, melainkan bagian dari pendidikan kehidupan dan bentuk pengorbanan suci (yadnya) demi keharmonisan bersama (Wawancara, 15 Maret 2025).

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam Tradisi *Sangkepan Tilem*

Tradisi *Sangkepan Tilem* yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Adat Penglipuran tidak hanya memiliki makna ritual semata, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang sangat relevan dengan ajaran Agama Hindu.

3.2.1 Nilai Spiritualitas

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran mencerminkan spiritualitas masyarakat yang mendalam terhadap Sang Hyang Widhi Wasa, di mana setiap prosesi bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi merupakan manifestasi ajaran Tattwa dalam Agama Hindu, terutama nilai bhakti yang tampak dalam penghaturan malang dan pembersihan pura sebagai simbol penyucian lahir batin (Wawancara, 16 Maret 2025). Melalui pewarisan nilai secara langsung dari para tetua, generasi muda diajarkan untuk bersikap sopan, peduli terhadap alam, serta memahami spiritualitas sebagai sikap hidup, bukan sekadar sembahyang (Wawancara, 16 Maret 2025). Tradisi ini menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Hita Karana dan tat twam asi, serta memperkuat karakter religius dan etis masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar spiritualnya.

3.2.2 Nilai Sosial

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran mencerminkan nilai sosial berupa semangat kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap peran sosial setiap anggota masyarakat, yang memperkuat solidaritas serta keharmonisan hubungan antarwarga. Seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status, terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini, yang juga menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda (Wawancara, 16 Maret 2025). Menurut Jro Bau, I Wayan Cocol Budiana, tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan wadah mempererat tali persaudaraan, membentuk kesadaran kolektif, serta menanamkan rasa tanggung jawab sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wawancara, 16 Maret 2025).

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

3.2.3 Nilai Ekologi

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran mencerminkan nilai ekologi yang kuat dan selaras dengan konsep *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *palemahan* yang menekankan keharmonisan dengan alam; hal ini tampak dalam praktik turun-temurun seperti gotong royong membersihkan pura, penggunaan bahan alami seperti daun dan bambu, serta pelarangan bahan tidak ramah lingkungan, sebagaimana ditegaskan oleh Jro Bau, I Wayan Cocol Budiana dalam wawancara tanggal 15 dan 16 Maret 2025. Tradisi ini tidak hanya menjaga kesucian tempat suci seperti Pura Dalem, tetapi juga menjadi sarana pendidikan ekologis bagi generasi muda, memperkuat identitas desa sebagai kawasan bersih dan hijau melalui penerapan *awig-awig* yang menegakkan sanksi moral dan sosial bagi pelanggaran terhadap lingkungan.

3.3 Dampak tradisi *Sangkepan Tilem* terhadap masyarakat, generasi muda dan wisatawan asing Peningkatan Karakter dan Spiritualitas

Tradisi *Sangkepan Tilem* yang dilaksanakan secara rutin di Desa Adat Penglipuran tidak hanya memiliki nilai spiritual dan budaya yang mendalam, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.

3.3.1 Dampak Pada Masyarakat

Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran memiliki pengaruh besar dalam mempererat hubungan sosial antarwarga serta membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan, dharma, dan *tatwam asi*. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi yang harmonis, mendorong keterlibatan aktif warga dalam diskusi dan pengambilan keputusan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial, khususnya di kalangan generasi muda (Wawancara, I Wayan Supat, 1 April 2025). Selain memperkuat nilai gotong royong, tradisi ini juga memperjelas peran individu dalam komunitas dan menjadi sarana pelestarian budaya melalui teladan para tokoh adat, yang mendorong terciptanya struktur sosial yang inklusif dan harmonis

3.3.2 Dampak Pada Generasi Muda

Generasi muda desa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap tradisi *Sangkepan Tilem*. Meski keterlibatan mereka belum sepenuhnya merata, benih kesadaran untuk menjaga warisan budaya tampak mulai tumbuh. Tradisi *Sangkepan Tilem* menjadi sarana pembelajaran non-formal yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Menurut Ni Ketut Sriapnika (Wawancara, 15 Maret 2025), meskipun tidak semua anak muda terlibat secara langsung, minat dan rasa ingin tahu mereka menjadi modal penting untuk menjamin keberlanjutan tradisi. Namun demikian, keterlibatan aktif generasi muda masih memerlukan dukungan yang konkret dari keluarga, tokoh adat, dan lembaga pendidikan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan menyentuh dimensi emosional serta spiritual mereka

3.3.3 Dampak Pada Wisatawan

Tradisi *Sangkepan Tilem* belum sepenuhnya menjadi bagian dari pengalaman pariwisata, terutama karena sifatnya yang sakral dan terbatas pada komunitas lokal. Letak geografis yang jauh dari pusat wisata dan kurangnya publikasi menjadi faktor penghambat utama. Meski demikian, I Wayan Budiarta (Wawancara, 15 Maret 2025) menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesiapan untuk membuka diri kepada wisatawan, selama nilai kesucian tetap dijaga. Tradisi ini berpotensi besar sebagai media edukasi spiritual dan budaya bagi wisatawan, sekaligus menjadi jembatan apresiasi lintas budaya yang memperkuat identitas lokal.

JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

3.3.4 Dampak Pada Ekonomi Masyarakat

Dampak ekonomi menjadi dimensi penting dari keberlangsungan tradisi *Sangkepan Tilem*. Kegiatan ini mendorong perputaran ekonomi lokal melalui penjualan perlengkapan upacara, makanan tradisional, dan kerajinan tangan berbasis budaya lokal. Keyakinan masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi mendatangkan berkah, seperti yang disampaikan oleh I Wayan Budiarta (Wawancara, 15 Maret 2025), memperkuat semangat warga dalam mengembangkan potensi ekonomi desa secara mandiri. Keberadaan tradisi ini juga memperkuat citra Penglipuran sebagai desa wisata budaya, sehingga menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan permintaan terhadap produk lokal.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini membahas tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Panglipuran, Bangli. Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran merupakan praktik budaya yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan edukatif dalam satu rangkaian upacara sakral. Pelaksanaannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan tugas dan peran yang telah diatur secara adat. Tradisi *Sangkepan Tilem* di Desa Adat Penglipuran mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang menyeluruh, meliputi spiritualitas, sosial, dan ekologi. Tradisi *Sangkepan Tilem* memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat, generasi muda, wisatawan, dan aspek ekonomi di Desa Adat Penglipuran.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, H., Nin, M. H., Lisasih, Y., & Dosen, M. H. (2019). BAB IV Masyarakat Hukum Adat di Indonesia.

Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Foundasia, 11(2).

Suwarno, W. (2006). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. PEMA, 2(2), 125- 131.

Wardhanie, A. P. (2017). Peranan Media Digital dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Globalisasi. Prosiding Strengthening Local Communities Facing the Global Era, 1, 348–354. Widagdho. (2001). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Widiada, K., Gara, I. W., & Sucita, D. N. (2023). Pasraman Non-formal Semara Ratih Dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Komunikasi Keagamaan Hindu Desa Tukadmungga. Prabha Vidya, 3(2), 1-7.